

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sehingga menjadi perbincangan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media elektronik maupun cetak. Kejahatan salah satu bentuk problema sosial yang ada di masyarakat diantaranya perlakuan diskriminatif, yang paling tidak manusiawi adalah kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai manifestasinya. Data komnas perempuan menunjukkan jika angka tingkat kekerasan seksual yang menimpa kaum hawa masih sangat tinggi.

Pada tahun 2014, tercatat 4.475 kasus, di tahun 2015 tercatat 6.499 kasus dan tahun 2016 telah terjadi 5.785 kasus kekerasan seksual. Sementara, hal itu disimpulkan dari tindak kekerasan yang kerap dilakukan oleh orang sekitar atau individu yang kita kenal, usia korban tindak kekerasan seksual beragam,

ada yang dari usia anak-anak hingga dewasa. Namun 58,9 persen didominasi oleh remaja.¹ Selain orang tua, pemaksaan hubungan seks pada remaja dapat juga dilakukan oleh pembantu, majikan, kakak, paman, anak kost atau orang lain yang akrab dengan korban. Mungkin juga pelakunya hanya sekedar ingin menyalurkan hasrat seksualnya sesaat karena tidak ada penyaluran lain.

Biasanya seseorang yang telah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual secara fisik maupun psikologis, akan menimbulkan dampak trauma yang sangat mendalam dalam diri seseorang terutama pada anak dan remaja. Kejadian traumatis tersebut dapat mengakibatkan gangguan secara mental. Tingkatan stres pasca trauma berbeda-beda bergantung seberapa parah kejadian tersebut mempengaruhi kondisi psikologis dari korban. Akan tetapi bagaimanapun juga pengalaman traumatis ini bisa menimbulkan beban yang sangat mendalam pada jiwa korban.

Korban umumnya menderita kecemasan yang mendalam karena merasa dirinya tidak berharga dan merasa terhina bahkan

¹ “Indonesia Darurat Kekerasan Seksual” <http://www.rappler.com>, diakses pada 14 Des 2018, pukul 22:27 WIB.

ada yang beranggapan bahwa diri mereka adalah aib. Hal ini terkait dengan status kehormatan wanita yang masih dinilai tinggi dalam masyarakat Indonesia. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami seseorang. Kecemasan adalah suatu gejala tertentu, yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi tersebut, berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu. Kecemasan dapat dialami oleh setiap orang pada waktu tertentu. Kecemasan timbul dalam keadaan tegang dan khawatir untuk melakukan sesuatu yang berada diluar kemampuan seseorang. Kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan ada bahaya.

Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang bagaimana mengatasi kecemasan remaja akhir yang timbul karena mengalami kekerasan seksual dengan menggunakan pendekatan *logotherapy*.

Dalam pandangan *logotherapy*, makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut. Karena makna hidup tidak saja ditemukan dalam penderitaan akan tetapi selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya. Makna hidup adalah hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Bila hal itu berhasil dipenuhi, maka akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Keinginan untuk hidup bermakna benar-benar merupakan motivasi utama bagi manusia.

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Sumur Pecung Kecamatan Serang, Kota Serang Provinsi Banten. Penulis memutuskan meneliti 5 responden, karena kelima responden tersebut pernah mengalami tindak kekerasan seksual yang mengakibatkan mereka mengalami trauma yang begitu mendalam sehingga menyisakan perasaan cemas pada diri responden.

Responden mengatakan bahwa diri mereka sangat tidak berharga serta khawatir dan cemas bahwa kondisi saat ini akan berdampak pada masa depan mereka. Mereka merasa malu karena

telah mengalami kejadian tindak kekerasan seksual bahkan mereka tidak dapat memaknai hidup. Kecemasan yang dirasakan oleh responden mengakibatkan gejala-gejala yang menghambat kegiatannya. Sehingga terapi yang dirasa sesuai dengan masalah yang akan diambil penulis ialah pendekatan *logotherapy*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan tema **Efektivitas *Logotherapy* Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Remaja Akhir Korban Kekerasan Seksual.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecemasan remaja akhir korban kekerasan seksual?
2. Bagaimana penerapan *logotherapy* dalam mengatasi kecemasan pada remaja akhir korban kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kecemasan remaja akhir korban kekerasan seksual.

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *logotherapy* dalam mengatasi kecemasan pada remaja akhir korban kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam penanganan terhadap kecemasan yang dialami korban kekerasan seksual.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau modal dalam bertindak ketika dihadapkan dengan korban yang mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual.
- b. Bagi mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam atau bagi khalayak umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan dalam memberikan penanganan pertama terhadap kecemasan

(pada umumnya) akibat kekerasan seksual (khususnya) yang terjadi dilingkungan sekitar.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu tindakan peneliti untuk menghindari kesamaan dalam pembuatan karya ilmiah dan mencari perbedaan satu dengan lainnya, dari kajian pustaka tersebut penulis mengambil tiga skripsi terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Siti Suhaeni dalam skripsinya yang berjudul *Metode Logotherapy dalam Mengatasi Problematika Remaja Korban Percintaan*, study di pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sidayu. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018. Dalam skripsi ini Suhaeni menggunakan metode kualitatif, serta membahas tentang bagaimana masalah-masalah percintaan remaja dan kondisi psikologis remaja korban percintaan. Kondisi psikologis yang dirasakan oleh remaja korban percintaan mayoritas mengalami penderitaan dan kegalauan serta sebagian besar responden tidak mampu memaknai hidupnya.

Kondisi Psikologis tersebut bermacam-macam, diantaranya: perasaan sakit hati, merasa hancur, mengurung diri dan enggan berbaur dengan yang lain, sedih, marah, kesal, merasa hidup tidak berguna, rasa penyesalan yang berlebih, perasaan kecewa dan bahkan hal ini mempengaruhi kondisi fisik. Kemudian dalam skripsi ini penulis menerapkan metode logoterapy untuk mengatasi bagaimana merubah pandangan hidup responden dalam menghadapi kehidupan yang lebih bermakna dengan penerapan metode logoterapi diharapkan dapat memberikan dampak positif.²

Adapun persamaan dari skripsi yang penulis lakukan adalah pada terapi yang digunakan yaitu *Logotherapy* dan responden yang sama yaitu pada remaja. Sedangkan perbedaanya terletak pada penyebab permasalahan yang dialami oleh responden. Dari skripsi tersebut remaja mengalami tekanan psikologis yang disebabkan karena terjadinya problem-problem dalam kisah percintaannya. Sedangkan dalam skripsi yang

² Siti Suhaeni, *Metode Logotherapy dalam mengatasi problematika remaja korban percintaan: Study kasus di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sidayu*, (Skripsi Program Sarjana, UIN SMH Banten, Serang, 2018).

penulis lakukan membahas tentang kecemasan remaja akhir yang mengalami tindak kekerasan seksual.

Kedua, Wirdatul Hamro dalam skripsinya yang berjudul *Pendekatan Logotherapy dalam Mengatasi Kecemasan pada Anak Yatim*, study di Yayasan Safinatunnajah, Cinangka Serang-Banten. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017. Dalam skripsi ini Hamro menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kecemasan anak yatim di Yayasan Safinatunnajah berkala sedang dan masih bisa diatasi. Dengan pendekatan logoterapi kecemasan yang dialami oleh anak yatim mulai berkurang sehingga anak mampu membuka diri untuk mengungkapkan semua keluh kesahnya dan mau berusaha untuk berubah dan memaknai hidupnya walaupun tanpa adanya sosok seorang ayah.

Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan logoterapi dan gejala yang diangkat dari

permasalahan responden yaitu mengenai kecemasan. Sedangkan perbedaannya terletak pada respondennya.³

Ketiga, Mahfudoh dalam skripsinya yang berjudul “*Logotherapy untuk Mengatasi Stres pada Pasien Rawat Inap Akibat Kecelakaan Lalu Lintas*”, studi kasus di Krakatau Medika Hospital Kota Cilegon, Banten. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Skripsi ini membahas tentang kondisi responden rawat inap akibat kecelakaan lalu lintas yang mengalami stres terlihat dari sikapnya terhadap lingkungan maupun pada dirinya. Penerapan logoterapi pada pasien sangat berpengaruh terhadap responden yaitu mengurangi tingkatan stres yang dialaminya untuk meringankan beban yang ada dalam pikirannya, membantu responden agar lebih ikhlas

³ Wirdatul Hamro, *Pendekatan Logotherapy dalam mengatasi kecemasan pada anak yatim (study di Yayasan Safinatunnajah, Cinangka Serang-Banten)* Skripsi Fakultas dakwah, UIN SMH Banten, serang 2017.

untuk menerima kondisi fisiknya, tawakal, dan sabar agar cepat sembuh.⁴

Adapun persamaan pada skripsi yang penulis lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan yang diangkat yaitu pendekatan logoterapi. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang diangkat. Pada skripsi ini membahas tentang pasien rawat inap yang mengalami penurunan tingkatan stres setelah dilakukan konseling logoterapi. Sedangkan skripsi yang penulis lakukan adalah tentang kecemasan remaja akhir yang mengalami tindak kekerasan seksual yang mana diharapkan dapat diatasi dengan pendekatan logoterapi.

F. Kerangka Teori

1. *Logotherapy*

Logotherapy diperkenalkan oleh Viktor E Frankl, seorang dokter ahli penyakit saraf dan jiwa (*neuro-psikiater*) pada tahun 1939. Teori ini muncul karena pengalaman pribadi Frankl, ia dan

⁴ Mahfudoh, *Logoterapi untuk mengatasi Stres pada Pasien rawat inap akibat kecelakaan lalu lintas (Studi kasus di Krakatau Medika Hospital Kota Cilegon, Banten)* Skripsi Fakultas dakwah, UIN SMH Banten, serang 2017.

keluarganya di tawan di Kamp Nazi. Ibu, Bapak, dan istrinya meninggal di kamp itu.

Semua tawanan mengalami penyiksaan dan penderitaan yang sangat berat. Ketika dalam tawanan itu muncul inspirasinya mengenai makna (*logo*) kehidupan, makna penderitaan, kebebasan rohani dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan manusia dan makhluk lainnya.

Lebih lanjut Frankl mengungkapkan bahwa kebebasan fisik boleh dirampas akan tetapi kebebasan rohani tak akan hilang dan dirampas. Kebebasan rohani artinya kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang penuh dengan persaingan dan konflik. Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab terhadap Tuhan, diri dan manusia lainnya.⁵

Hidup dalam pandangan Islam adalah kebermaknaan dalam kualitas secara berkesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat, hidup yang penuh arti dan manfaat bagi lingkungan.

⁵ Agus Sukirno, *Keterampilan dan teknik konseling*, (Serang : A4, 2015), h.45

a. Pengertian *Logotherapy*

Logotherapy berasal dari bahasa Yunani, yaitu *logos* berarti makna (*meaning*), rohani (*spirituality*) sedangkan terapi adalah penyembuhan atau pengobatan.

Logotherapy lebih memusatkan perhatian pada masa depan, atau pada pencarian makna hidup yang harus dilakukan oleh klien dimasa depannya. Jadi, *logotherapy* adalah psikoterapi yang memusatkan upaya pada pencarian makna hidup.

Logotherapy merupakan madzhab yang berpendapat bahwa dorongan terkuat bukanlah dorongan untuk mendapatkan kepuasan seperti yang dinyatakan oleh Freud atau kekuasaan seperti pendapat Adler, namun kebutuhan akan makna. Tujuan atau tugas tertentu yang membuat seseorang bertahan hidup. Adapun konsep mengenai makna hidup merupakan inti *logotherapy*. Inti dari *logotherapy* adalah pandangan bahwa menjalani hidup dimaksudkan untuk tujuan tertentu.

Motivasi utama dari manusia adalah untuk menemukan tujuan hidup, itulah makna hidup.⁶ Elemen yang paling dibutuhkan manusia dalam menentukan pedoman hidupnya adalah percaya dengan adanya Tuhan, yaitu Allah. Maka kita akan bisa memaknai hidup dan mempunyai tujuan yang jelas. Mengatahui makna kehidupan dapat membantu kita menjalani hidup dengan lebih baik lagi dan membuat kita bisa menentukan tujuan hidup agar kehidupan yang kita jalani lebih terarah. Tujuan hidup kita sudah diterangkan dengan jelas melalui surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ ٥٦ ﴿

Artinya : “ *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku*”.⁷ (QS. Ad-Dzariyat : 56)

Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut, tujuan hidup kita sudah diterangkan dengan jelas bahwa manusia sebagai ciptaan Allah. Kita harus mendasarkan hidup kita

⁶ Cahya Intan P,” *Logoterapi*”. <http://cahyaintanp.wordpress.com>, diakses pada 25 Jan. 2019, pukul 08:20 WIB.

⁷ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Diponegoro:2011) h. 523.

kepada niatan untuk beribadah kepadaNya. Untuk mengetahui tujuan hidup kita harus berpegang teguh dengan agama. Selain itu dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 2 dijelaskan bahwa hidup adalah ujian sebagaimana Allah berfirman :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: “ Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun”. (QS. Al-Mulk : 2).⁸

Dalam menjalani kehidupan ini, umat manusia akan diuji terus menerus dengan beragam cobaan dan masalah. Manusia akan diuji dengan harta benda, keluarga, penyakit, musibah dan lain sebagainya. Jika kita beriman kepada Allah maka kita akan meyakini bahwa masalah tersebut akan kita lewati dan disetiap masalah akan ada hikmahnya.

b. Konsep-konsep dasar *Logotherapy*

1) *Freedom of will* (kebebasan bersikap dan berkehendak)

⁸ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an...* h. 562.

Frankl sangat menentang tentang pandangan manusia yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh lain. Seperti aliran Psikologis yang menyatakan kondisi manusia dipengaruhi dan ditentukan oleh insting-insting psikologis atau pengalaman masa kanak-kanak atau sesuatu kekuatan dari dirinya. Menurut Frankl manusia memiliki kebebasan memilih, meskipun kondisi luar tersebut sangat mempengaruhi dirinya. Manusia harus menghargai kemampuannya dalam mengambil sikap untuk mencapai kondisi yang diinginkannya. Manusia tidak sepenuhnya dikondisikan dan ditentukan oleh lingkungannya, namun dirinyalah yang menentukan apa yang akan dilakukan terhadap berbagai kondisi itu. Manusia yang menentukan dirinya sendiri.⁹

2) Kesadaran dan ketidaksadaran

Menurut Al-Qur'an istilah kesadaran disebut *as-syu'ru* yang berasal dari kata *sya'ara-yasy'uru* yang berarti kesadaran. Akan tetapi ayat Al-qur'an banyak menerangkan ketidaksadaran dalam arti orang yang tidak menyadari. Orang yang tidak menyadari atau perilaku yang tidak dilandasi kesadaran, maka perilakunya cenderung keliru, sesat, jauh dari nilai-nilai kebenaran serta merugikan diri sendiri.¹⁰

⁹ Agus Sukirno, *Keterampilan dan teknik...*, h.45

¹⁰ Abdul Hayat, *Konseling Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), Jilid-1, h.59.

Logotherapy bermaksud meningkatkan kesadaran konseli tentang *self* spiritualnya. Manusia perlu sadar akan tanggung jawabnya untuk mendeteksi dan bertindak dalam kaitannya dengan makna unik kehidupannya diberbagai situasi spesifik dimana mereka terlibat di dalamnya. Meskipun batas antara kesadaran dan ketidaksadaran itu “cair”, Frankl menganggap bahwa dasar spiritual eksistensi manusia bersifat tidak sadar. Sementara bentuk ketidaksadaran religious merupakan sebuah agen eksistensia, bukan sebuah faktor instingtual. Frankl menyebutkan sebuah *deciding being* yang tak sadar dan bukan sebuah *being* yang digerakan oleh ketidaksadaran.¹¹ Spiritual yang tak disadari adalah merupakan asal-usul akar tunggang dari pada seluruh kesadaran, bukan sekedar ketidaksadaran naluriah (instinktif). Spiritual adalah atribut utama manusia yang memancarkan hati nurani dan keindahan (seni).¹²

¹¹ Richar Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2006), Cet Ke-4, h.369.

¹² M.Arifin, *Teori-teori Konseling Agama dan Umum* (Jakarta : Golden Terayon Press, 1994), Cetakan kesatu, h.90

3) *Will to meaning* (kehendak untuk hidup bermakna)

Manusia memiliki kebebasan untuk menemukan eksistensi dirinya. Semakin individu dapat mengatasi dirinya maka semakin ia mengarah pada suatu tujuan sehingga menjadi manusia sepenuhnya. Makna hidup yang dicari merupakan tanggung jawab dirinya sendiri karena tidak seorangpun bisa memberikan pengertian dan maksud serta makna hidup seseorang melainkan dirinya sendiri. Keinginan untuk hidup yang bermakna merupakan motivasi utama yang terdapat pada manusia untuk mencari, menemukan dan memenuhi tujuan dan arti hidupnya.

4) *Meaning of life* (makna hidup)

Menurut Frankl bahwa makna hidup itu bersifat spesifik, unik, personal, sehingga masing-masing orang mempunyai makna hidupnya yang khas dan cara peghayatan yang berbeda satu sama lainnya. *pertama*, Nilai-nilai daya cipta; yang menyangkut pemberian kepada dunia, diwujudkan dalam aktifitas yang kreatif dan produktif melalui tindakan yang dapat menciptakan suatu hasil yang kelihatan atau ide yang tidak kelihatan atau dengan melayani orang lain yang merupakan suatu ungkapan individu. *Kedua*, Nilai-nilai pengalaman; cara memperoleh nilai pengalaman adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan

yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta, dan memahami suatu kebenaran. Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang, misalnya memaknai hasil karya sendiri yang dinikmati orang lain. *Ketiga*, Nilai-nilai sikap, situasi-situasi yang menimbulkan nilai-nilai sikap adalah situasi dimana manusia tidak mampu mengubah atau menghindari situasi tersebut. Contoh, kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, mendapat musibah yang tidak dapat dihindari. Keberanian dalam menghadapi situasi-situasi sulit tersebut adalah bagian dari upaya memaknai hidup yang dialaminya.¹³

c. Tahapan-tahapan konseling

Secara umum proses konseling *logotherapy* dengan menggunakan tahapan-tahapan konseling individual. Proses konseling individu dimulai ketika suatu kondisi berupa kontak atau relasi psikologis terbentuk antara konselor dan klien. Tahapan- tahapan konseling individual dibagi atas tiga tahapan sebagai berikut:

1) Tahap awal konseling

Tahap awal ini terjadi sejak konseli bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah konseli. Antara lain membangun hubungan

¹³ Agus Sukirno, *Keterampilan dan teknik...*, h.46.

konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah, memperjelas dan mendefinisikan masalah serta menegosiasikan kontrak.

Pada tahap ini konselor membangun suasana yang kondusif dan membangun kepercayaan kepada klien.

2) Tahapan pertengahan atau tahap penelitian

Berdasarkan kejelasan masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelasan masalah yang dialami konseli dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penelitian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli.

3) Tahap akhir konseling

Tahap ini ditandai dengan menurunnya kecemasan konseli, adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, adanya tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan program yang jelas pula, terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan

meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti keadaan yang tidak menguntungkan.¹⁴

b) Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Menurut Elisabeth B Hurlock masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja terbagi lagi dalam berikut ini:

a. Remaja awal (13/14-17)

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

b. Remaja lanjut / Remaja akhir (17-20/21 tahun)

¹⁴ Muhammad Husni, "Layanan Konseling Individual remaja pendekatan behaviorisme", Jurnal *Al-Ibrah* Vol. 2 No. 2 (Desember 2017) IAI Al-Qolam Malam, h.71.

Remaja pada masa ini, selalu ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.¹⁵

Menurut Mappiere, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Piaget, secara Psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.¹⁶

¹⁵ Alek Sobur, *Psikologi umum*, cet-3 (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.134.

¹⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), Cet-5, h. 9

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- a. Masa remaja awal = 12-15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan = 15-18 tahun
- c. Masa remaja akhir = 18-21 tahun.¹⁷

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar.¹⁸ Meningginya emosi remaja dikarenakan berada dibawah tekanan sosial, remaja memiliki emosi yang berbeda-beda tergantung rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya.

c) **Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.190.

¹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h.105.

menguasai atau memanipulasi orang lain serta membuatnya terlibat dalam aktifitas seksual yang tidak di kehendaki.

a. Bentuk-bentuk kekerasan seksual

- 1) Perkosaan
- 2) Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, yaitu :

Tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.

- 3) Pelecehan Seksual, yaitu :

Tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas. Termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan dibagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual

sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.¹⁹

4) Eksploitasi seksual, yaitu :

Tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya. Perdagangan Perempuan untuk tujuan Seksual

5) Prostitusi Paksa, yaitu :

Situasi dimana perempuan mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks.

6) Perbudakan Seksual

7) Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung

8) Pemaksaan Kehamilan, yaitu :

¹⁹“*PelecehanSeksual*”,https://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan_seksual, diakses pada 26 Jan.2019 Pukul 22:35 WIB.

Situasi ketika perempuan dipaksa dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan untuk melanjutkan kehamilan yang tidak dia kehendaki.

- 9) Pemaksaan Aborsi
- 10) Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi
- 11) Penyiksaan Seksual
- 12) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual
- 13) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, yaitu :

Kebiasaan masyarakat, kadang ditopang dengan alasan agama dan/atau budaya, yang bernuansa seksual dan dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan. Kebiasaan ini dapat pula dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam perspektif yang merendahkan perempuan.²⁰

b. Faktor penyebab kekerasan seksual

- 1) Faktor kelalaian orang tua.

²⁰ Thoeng Sabrina,,15 Bentuk Kekerasan Seksual, untuk Komnas Perempuan,https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEK SUAL.pdf diunduh pada 29 Desember 2018

Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan seksual.

2) Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku.

Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.

3) Faktor ekonomi.

Faktor ekonomi membuat pelaku dengan mudah memuluskan rencananya dengan memberikan iming iming kepada korban yang menjadi target dari pelaku.²¹

Dalam buku karangan E.B Surbakti yang berjudul *Questions dan Answer Teenagers* dijelaskan beberapa faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual, yaitu:

- 1) Penampilan yang mengundang
- 2) Hubungan kekerabatan
- 3) Tidak tegas dalam batasan pergaulan

²¹ M. Anwar Fuadi, *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual*, dalam Jurnal: PsikoIslamika (Psikologi dan Psikologi Islam) Vol. 8, No. 2 (2011), di unduh pada 29 Desember 2018.

- 4) Situasi dan kondisi
- 5) Kurangnya informasi masalah seks²²

d) Kecemasan

Istilah kecemasan dalam bahasa Inggris yaitu *Anxiety*, yang berasal dari bahasa Latin *Angustus* yang memiliki arti kaku, dan *ango, anci* yang berarti mencekik.

Menurut Syamsu Yusuf, Kecemasan merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang dan ketidakmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan sehari-hari.

Menurut Kartini Kartono bahwa cemas adalah bentuk ketidak beranian ditambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas. Sedangkan menurut Jeffrey S.Neid, Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri ketergantungan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.²³

²² E.B. Surbakti, QA Questions dan Answers Teenagers, (Jakarta : PT Elek Media Komputindo) h. 97

²³ Dona Fitri Annisa dan Ifdil “Konsep Kecemasan (*Anxiety*) Pada Lanjut Usia (Lansia)”, Jurnal Konselor Vol 5 No. 2 (Juni, 2016) Universitas Negeri Padang, h.94

Kecemasan adalah rasa khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam yang dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan dapat dialami oleh siapapun, namun cemas yang berlebihan, akan mengganggu dan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya. Kecemasan adalah hasil proses psikologi dan proses fisiologi dalam tubuh manusia. Kecemasan dan rasa takut selalu berdampingan dalam hampir semua situasi dalam proporsi yang berbeda-beda.

Gangguan kecemasan adalah sekelompok gangguan dimana kecemasan merupakan gejala utama (gangguan kecemasan umum dan gangguan panik) atau dialami jika seorang berupaya mengendalikan perilaku maladaftif tertentu.²⁴

a. Jenis- jenis Kecemasan

Spilberger menjelaskan kecemasan dalam dua bentuk, yaitu :

²⁴ Widjaja Kusuma, dkk., (ed.), *Pengantar Psikologi* (Tangerang: Interaksara, 2010), Jilid- 2. h.415

1) *Trait anxiety*, yaitu adanya rasa khawatir dan terancam yang menghinggapinya diri seseorang terhadap kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian individu yang memang memiliki potensi cemas dibandingkan dengan individu lainnya.

2) *State Anxiety*

State anxiety merupakan kondisi emosional dan keadaan sementara pada diri individu dengan adanya perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan secara sadar serta bersifat subjektif.

b. Ciri-ciri dan Gejala Kecemasan

Menurut Jeffrey S. Nevid, dkk terdapat beberapa ciri kecemasan, yaitu :

1) Gejala fisik dari kecemasan diantaranya : kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, bernafas pendek, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan

terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan merasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, tangan yang dingin dan lembab, terdapat gangguan sakit perut atau mual, panas dingin, sering buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, dan merasa sensitif atau mudah marah.

- 2) Ciri-ciri behavioral dari kecemasan yaitu : berperilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, perilaku terguncang
- 3) Ciri-ciri kognitif dari kecemasan yaitu : khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berfikir bahwa

dunia mengalami keruntuhan, berfikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berfikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bias diatasi, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, berfikir hal yang mengganggu secara berulang, berfikir bahwa harus bisa kabur dari keramaian, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, tidak menghilangkan pikiran-pikiran terganggu dan sulit berkonsentrasi.

Dalam Jurnal Donna Fitri yang berjudul *Konsep Kecemasan*, Dadang Hawari mengemukakan gejala kecemasan diantaranya : Cemas, khawatir, tidak tenang, ragu dan bimbang, memandang masa depan dengan was-was (khawatir), kurang percaya diri, sering merasa tidak bersalah, menyalahkan orang lain, tidak mudah mengalah, suka ngotot, gerakan sering serba salah, gelisah, sering mengeluh, khawatir berlebihan terhadap penyakit, mudah tersinggung, suka membesar-besarkan masalah, sering bertindak histeris.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Blackburn dan Davidson menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai situasi yang sedang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak memberikan ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya (seperti keadaan emosi serta fokus kepermasalahannya). Kemudian Adler dan Rodman menyatakan terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, yaitu :

1) Pengalaman negatif pada masa lalu

Sebab utama dari timbulnya rasa cemas kembali pada masa kanak-kanak, yaitu rasa tidak menyenangkan mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu menghadapi situasi yang sama dan juga menimbulkan ketidaknyamanan.

2) Pikiran yang tidak rasional

Pikiran yang tidak rasional terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a) Kegagalan ketastropik, yaitu adanya asumsi dari individu bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya. Individu mengalami kecemasan serta perasaan ketidakmampuan dan ketidaksanggupan dalam mengatasi permasalahannya.
- b) Kesempurnaan, individu mengharapkan kepada dirinya untuk berperilaku sempurna dan tidak memiliki cacat. Individu menjadikan ukuran kesempurnaan sebagai sebuah target dan sumber yang dapat memberikan inspirasi.
- c) Persetujuan
- d) Generalisasi yang tidak tepat, yaitu generalisasi yang berlebihan, ini terjadi pada orang yang memiliki sedikit pengalaman.

d. Tingkat Kecemasan

Gail W. Stuart mengemukakan tingkat kecemasan diantaranya:

1. Kecemasan Ringan

Berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada

dan meningkatkan lapang persepsinya. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

2. Kecemasan sedang

Memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Kecemasan ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

3. Kecemasan Berat

Sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut memerlukan banyak arahan untuk berfokus pada area lain.

4. Tingkat panik

Berhubungan dengan terperangah, ketakutan dan teror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya karena mengalami

kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.²⁵

Setiap individu tidak terlepas dari rasa cemas, akan tetapi setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda tergantung kondisi yang dialami individu. Rasa cemas akan muncul pada orang-orang yang pribadinya tidak eksis atau banyak melakukan kesalahan, tetapi sebaliknya rasa cemas itu akan hilang bagi individu yang pribadinya eksis, pribadi yang kuat adalah pribadi yang memperkuat keimanan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti merupakan pihak kunci untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap

²⁵ Dona Fitri Annisa dan Ifdil, "Konsep Kecemasan(*Anxiety*) Pada Lanjut Usia". *Konselor* Vol 5 No.2 (24 Juli, 2019) h.94.

keadaan yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Informasi yang didapat biasanya berupa kata atau teks kemudian dikumpulkan, data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis, hasilnya berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema.²⁶ Pada penelitian ini sesuai dengan judul skripsi peneliti menggunakan pendekatan *Logotherapy* untuk mengatasi kecemasan pada remaja akhir korban kekerasan seksual.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

a. Sasaran

Pada penelitian ini penulis meneliti beberapa remaja akhir yang berada di Kelurahan Sumur Pecung Kecamatan Serang Kota Serang (yang mengalami kekerasan seksual) sebagai responden. Penulis melakukan pengamatan kepada 5 remaja akhir yang mengalami kekerasan seksual, yaitu: IM (20) , SM (20), ES (21), FE (20) dan AS (21) karena penulis ingin memfokuskan pada peristiwa dan kondisi yang telah dialami oleh responden berdasarkan pada

²⁶ J.R. Raco , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cikarang: Grasindo, 2010), h. 7.

pendekatan dan jenis penelitian yang diangkat. Penelitian di mulai dari bulan Desember 2018 - Februari 2019.

b. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Sumur Pecung Kecamatan Serang Kota Serang. Karena sesuai dengan tempat tinggal responden.

3. Sumber Data

Sumber data yang di maksud adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis ataupun, tindakan maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian ini. Peneliti membagi sumber data pada penelitian ini menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer diperoleh peneliti dengan bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan dan gerak-gerik perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Adapun yang menjadi informan dalam hal ini adalah responden penelitian yaitu 5 remaja akhir yang mengalami kecemasan akibat tindak kekerasan seksual.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi. Dapat dikatakan data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, seperti foto-foto dan catatan-catatan yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, ada tiga cara yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan menggunakan alat indra terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti melakukan observasi di Kelurahan Sumur Pecung, Kecamatan Serang Kota Serang.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung

dalam bentuk Tanya-jawab dalam hubungan tatap muka. Diharapkan dengan wawancara, Proses pengambilan data yang diperoleh dapat langsung diketahui objektivitasnya karena dilaksanakan secara tatap muka.²⁷ Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 5 remaja akhir korban kekerasan seksual yang mengalami kecemasan terkait dengan tema yang peneliti ambil.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua bahan baik yang tertulis atau berupa gambar sehingga dengan adanya dokumentasi peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian yang diharapkan. Dalam metode dokumentasi ini peneliti melakukan penelusuran data-data tentang motto, visi-misi, profil Kelurahan Sumur Pecung Kecamatan Serang Kota Serang dan lain sebagainya.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

²⁷ M.Junaidi Ghony dan Fauzan Almnshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 166

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca.²⁸ Data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian. Demikian pula penulis menganalisis data yang di dapatkan. Analisis data ini dimulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah sebelum dan saat berlangsungnya penelitian.

Analisis data yang pertama adalah dengan mereduksi data yang di didapatkan. Maksud dari reduksi data adalah proses memilah-memilih data yang ada dengan membuang data yang tidak perlu sehingga kesimpulan akan mudah ditarik. Kedua, yaitu penyajian data. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi atau uraian singkat, tabel dan lain-lain. Kemudian, data diverifikasi dan penarikan kesimpulan yakni interpretasi peneliti terhadap suatu data berdasarkan pengetahuan yang bersumber dari pengetahuan dan bahan bacaan.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Alfabeta), h.333

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, sistematika yang penulis gunakan terdiri dari lima bab, antara lain :

Bab I : Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab III : Gambaran Umum Responden meliputi :Profil Responden, kondisi Psikologis dan gejala kecemasan remaja akhir korban kekerasan seksual.

Bab IV : Penerapan Konseling berisi tentang tahapan konseling *logotherapy* dalam mengatasi kecemasan remaja akhir korban kekerasan seksual, hasil penerapan konseling *Logotherapy* dan faktor penghambat konseling

Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka serta beberapa lampiran yang mendukung skripsi ini.